

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM MENGATASI MASALAH LINGKUNGAN DI KELURAHAN MARGASRI, KECAMATAN KARAWACI, KOTA TANGERANG

Rekha Silvia Puri¹, Ahmad Murodi², Irvan Arif Kurniawan³
Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
Email : 1701010031@students.unis.ac.id¹, amurodi@unis.ac.id²,
iakurniawan@unis.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *collaborative governance* dalam permasalahan lingkungan di Kelurahan Margasari, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dalam proses *collaborative governance* ini. Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah para aktor yang terlibat diantaranya yaitu, para aparatur desa yang di dalamnya yaitu ketua RT, ketua RW, dan Lurah, serta perwakilan dari instansi pemerintah yang terlibat dalam mengatasi masalah lingkungan ini, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang yang berkolaborasi untuk kerja sama dalam mengatasi masalah lingkungan ini. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pertemuan secara tatap muka atau diskusi dengan pihak-pihak terkait serta pemangku kepentingan untuk membicarakan bagaimana kedepannya agar program ini dapat berjalan, bagaimana progres selanjutnya, rencana-rencana apa yang ingin diwujudkan ditahap selanjutnya untuk mencapai tujuan bersama, proses dalam pencapaian komitmen, pemahaman antar aktor dan pihak terkait, serta pencapaian hasil sementara terkait masalah lingkungan di Kelurahan Margasari, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang ini.

Kata Kunci : *Collaborative Governance*, Masalah Lingkungan dan Kampung Tematik.

A. PENDAHULUAN

Collaborative governance adalah sebuah model pengendalian yang dimana lembaga publik secara langsung menghubungkan para pemangku kepentingan *stakeholder non-state* pada proses dalam mengambil keputusan bersama serta komitmen dalam menciptakan visi misi, sehingga mereka saling bergantung satu sama lain dalam mengatasi masalah-masalah yang akan di hadapi serta mencari solusi untuk memilih alternatif dalam pemecahannya dengan menggunakan sumberdaya dan potensi yang di miliki baik secara mandiri maupun potensi yang di miliki masyarakat (Tilano & Suwitri, 2019). Seperti permasalahan lingkungan yang berada di kawasan industri dimana suatu kegiatan industri yang di dalamnya terdapat beragam aktivitas industri, di mana aktifitas tersebut mempunyai fungsi dalam pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga fungsi dasar ekosistem dapat rusak pula olehnya. Dari hal tersebut akan menjadi beban sosial, dan pada akhirnya masyarakat dan pemerintahlah yang harus menanggung kerugiannya. Dengan terpeliharannya ekosistem yang

sehat dan baik merupakan tanggung jawab yang menuntut peran dan setiap anggota masyarakat untuk menjadi jaminan bagi kesejahteraan generasi yang sekarang maupun yang akan datang.

Masalah lingkungan yang dimaksud yaitu pencemaran udara, dimana kualitas udara menjadi rusak dan terkontaminasi zat-zat yang berbahaya maupun yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan industri tersebut maka perlu dilakukannya upaya pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara menanam tanaman yang bertujuan untuk menetralkan udara menjadi bersih dan segar, Tanaman tidak hanya dapat diambil manfaatnya saja, tetapi juga tanaman mempunyai peran dalam menciptakan kenyamanan, mengurangi polusi serta membentuk estetika sehingga perlu diadakan perbaikan lingkungan dengan mengadakan program kampung tematik namun untuk dapat mewujudkan itu semua perlu adanya konsep *collaborative governance* dalam sebuah strategi baru dalam menciptakan kampung tematik yang melibatkan beberapa *stakeholder* untuk membuat keputusan bersama dalam satu tujuan.

Dalam menciptakan kampung tematik melibatkan beberapa aktor kolaborasi yaitu Pemerintah, Swasta, Masyarakat dan Komunitas dalam pembangunan kampung tematik juga terbentuk di lingkungan masyarakat maupun komunitas. Dengan adanya proses kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat maupun komunitas juga terbentuk dalam sebuah forum musyawarah seperti dilakukan berdasarkan atas kepentingan bersama dan hasil keputusan dari musyawarah dapat diterima dengan hati nurani dan akal sehat serta pendapat yang diusulkan mudah dipahami dan tidak memberatkan anggota musyawarah.

Tujuan diadakannya program kampung tematik yang berada di Rt.03 Rw. 04 Kelurahan Margasari Kota Tangerang yaitu untuk menciptakan lingkungan yang asri dan sejuk serta baik bagi kesehatan. Tidak hanya itu individu maupun masyarakat dapat mengali kemampuan cara berfikir dan kemampuan yang di miliki lainnya, dengan adanya tindakan yang di lakukan sebagai bentuk inovasi untuk melakukan gerakan perubahan. Dengan adanya partisipasi masyarakat sehingga mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menggunakan ide serta kreatifitas yang di miliki oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan sesuatu hal yang baru.

B. Kajian Pustaka

1. Collaborative Governance

Pemerintah tidak hanya bergantung pada situasi internal yang dimiliki dalam pelaksanaan sebuah kebijakan dan penerapan program. Dengan terbatasnya kemampuan, sumber daya, ataupun jaringan yang merupakan faktor pendukung terlaksananya suatu program atau kebijakan untuk mendorong pemerintah agar melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pihak pemerintah, pihak swasta maupun pihak masyarakat dan komunitas masyarakat sehingga dapat terjalin kerjasama kolaboratif dalam mencapai tujuan yang sama (Purwanti, 2016)

Collaborative governance adalah sebuah model pengendalian yang dimana

lembaga publik secara langsung menghubungkan para pemangku kepentingan *stakeholder non-state* pada proses dalam mengambil keputusan bersama yang bersikap formal, menjurus kesepakatan, konsultatif dengan tujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik, mengelola program atau kekuasaan publik. (Ansell & Gash, 2008).

2. Proses Kolaborasi

Proses dalam suatu kolaborasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam suatu tahapan model kolaborasi mempunyai peran penting untuk diperhatikan sebagai strategi dalam perspektif dalam pengelolaan urusan publik. Walaupun proses kolaboratif itu sulit untuk dilaksanakan sebab karakter-karakter dari setiap stakeholder yang berbeda-beda (Ansell & Gash, 2008), sebagai berikut :

a) *Face to Face dialoge*

Sebuah bentuk *Collaborative governance* dibangun melalui dialog tatap muka secara langsung pada setiap *stakeholder* yang terlibat. Sebagaimana *collaborative governance* yang menuju pada proses, dialog secara langsung sangatlah penting dalam rangka mendapati peluang serta keuntungan bersama. Dialog secara tatap muka langsung tidaklah semata-mata membuat negosiasi yang ala kadarnya. Dialog secara langsung dapat meminimalisir antagonisme dan *disrespect* dari antar *stakeholder* yang terlibat. Sehingga *stakeholder* dapat bekerjasama sesuai dengan tujuan serta kebermanfaatan bersama.

b) *Trust buiding*

Rasa percaya antar *stakeholder* merupakan hal yang memang lumrah di awal proses kolaborasi. Dalam sebuah kolaborasi bukan semata tentang negosiasi antar *stakeholder*, tetapi lebih dari itu ialah upaya untuk saling membangun kepercayaan satu dengan yang lainnya. Dalam membangun kepercayaan perlu dilakukan secara langsung ketika proses kolaborasi pertama dilakukan. Hal tersebut diupayakan agar para *stakeholder* tidak mengalami ketidakmauan seseorang untuk melihat dari prespektif orang lain (egosentrisme). Oleh sebab itu, dalam membangun kepercayaan diperlukan pemimpin yang mampu menyadari akan pentingnya kolaborasi.

c) *Commitment process*

Dalam sebuah komitmen tentunya mempunyai perpaduan yang kuat dalam proses kolaborasi. Komitmen merupakan motivasi untuk berpartisipasi dalam *collaborative governance*. Dengan komitmen yang kuat dari *stakeholder* diperlukan untuk mencegah resiko dari proses kolaborasi tersebut. Komitmen merupakan tanggung jawab dari *stakeholder* agar memandang pertemuan yang dijalankan sebagai hal yang baru serta tanggung jawab pun perlu dikembangkan.

d) *Share Understanding*

Stakeholder yang terlibat harus saling berbagi pemahaman mengenai apa yang harus dicapai dengan proses kolaborasi yang dilakukan. Saling berbagi pemahaman dapat menggambarkan misi bersama, visi bersama, tujuan bersama, ideology bersama, objektifitas umum dan lain sebagainya. Selain berbagi pemahaman serta konsekuensi atas kesepakatan bersama untuk menghadapi suatu masalah.

e) *Intermediate outcomes*

Dari hasil proses kolaborasi terwujud dalam bentuk hasil yang nyata. Hal ini merupakan hasil dari proses yang penting dalam menembangkan kesepakatan baik yang dapat membimbing dalam keberhasilan suatu kolaborasi. Hasil sementara ini muncul apabila tujuan yang memberikan keuntungan dari kolaborasi dapat dimungkinkan terjadi.

3. **Masalah Limbah Industri**

Pencemaran Industri merupakan suatu kegiatan industri yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan sebab masuknya zat-zat pencemaran yang dihasilkan ke suatu lingkungan, yaitu udara, tanah, air yang berupa hasil pembuangan dari suatu proses produksi industri yang berbentuk cair atau gas, padat/debu, yang dapat menimbulkan pencemaran. Gas yang keluar dari industri umumnya dikendalikan dengan cara memasang cerobong asap, alat penyerap atau pencegah pencemaran lainnya yang mampu dilakukan oleh pihak industri.

Ada beberapa jenis limbah yang tidak telalu menjadi masalah oleh sebab itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat masyarakat sekitar maupun oleh industri lain seperti limbah industri bahan penyedap masakan yang dapat digunakan untuk pupuk tanaman. Limbah padat yang berbahaya dapat ditangani melalui proses pengeringan secara alamiah agar berubah menjadi debu sehingga mudah di buang (insinerasi), atau disimpan sehingga dapat menunggu pengolahan oleh pihak lain (Kesehatan, n.d.).

4. **Pengertian Kampung Tematik**

Kampung Tematik yaitu salah satu inovasi Pemerintah Kota Tangerang bertujuan untuk mengatasi permasalahan - permasalahan perkotaan yang harus di perbaiki untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Pemberantasan kemiskinan dan penataan pemukiman. Pemkot Tangerang terus bergerak dan mengajak masyarakat agar aktif dalam pembangunan. Kampung Tematik sejalan dengan adanya keinginan Walikota Tangerang mewujudkan "*one village one produk*" (satu kampung satu produk) di mana satu wilayah utamanya di tingkat kelurahan dapat di optimalkan.

Menurut (Tamara & Rahdriawan, 2018) dalam jurnal wilayah dan lingkungan, mengatakan bahwa Pelaksanaan konsep kampung tematik terhadap strategi inovasi sosial memiliki tiga tahapan yakni :

1. Tahap pertama yaitu penataan problematika ialah: masyarakat bersama-sama mencari ide/gagasan untuk mengembangkan kampungnya sehingga dapat terpecahkan masalahnya serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan program tersebut.

2. Tahap kedua yaitu menentukan tema kampung dan menemukan sekelompok orang yang tertarik dan dapat bekerja sama dalam menerapkan tema atau gagasan kampungnya.
3. Tahap ketiga yaitu mengadakan koordinasi melalui tema atau gagasan yang kemudian di modifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat sehingga dapat terlaksana pada wilayahnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan mengenai "*Collaborative Governance*" Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan di Kelurahan Margasari, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang", menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendalami dan mengamati suatu objek yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, sosial, atau fenomena terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat menghasilkan suatu fenomena maupun fakta dan data yang dihimpun terbentuk kata atau gambar. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, dimana, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian bisa terjadi. Dalam menurunkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang telah diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan (Nazir, 1988).

D. PEMBAHASAN

Proses *Collaborative Governance* Dalam Program Kampung Tematik untuk mengatasi masalah lingkungan di Kelurahan Margasari, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Dalam memulai sebuah kerjasama diperlukan beberapa proses di dalamnya yang membutuhkan suatu komitmen agar seleruh pihak yang terlibat dapat bertanggung jawab terhadap kerjasama antar aktor agar rencana yang telah ditentukan berjalan dengan lancar, maka dari itu diperlukan beberapa proses sebagai berikut:

1. Dialog Tatap Muka (*Face to Face*)

Tatap muka (*face to face*) dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu bertemu langsung atau tatap wajah maupun berdialog. Dalam proses kolaborasi berdialog sangat penting untuk dijalankan, terutama untuk program kampung tematik. Di dalam sebuah kampung tematik membutuhkan komunikasi yang tidak sedikit karena akan banyak berdialog mengenai tujuan di bentuknya kampung tematik seperti pelatihan bercocok tanam atau hal lainnya yang berhubungan dengan tanaman organik. Di dalam sebuah proses tatap muka tidak luput yang namanya koordinasi bertemu langsung dari beberapa pihak, yaitu kelurahan untuk saat ini yang bertanggungjawab. Tidak hanya itu kekompakan kelurahan, Rt dan Rw maupun masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan baik. Pihak kelurahan bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk melakukan pelatihan dalam bercocok tanam organik. Sedangkan PT. Duta Abadi Primantara ikut berpartisipasi proses pengembangan kampung

tematik tersebut. Dalam proses dialog bertatap muka atau musyawarah didalmnya membahas pengembangan Kampung Tematik Margasari Kita Bisa dan mendapatkan persetujuan dan kerjasama dengan para aktor untuk mnegembangkan Kampung Tematik Margasari Kita Bisa dan membahas pula apa saja material yang akan diperlukan sehingga bila material sudah ada para pengiat maupun aktor yang terlibat berkerjasa untuk bercocok tanam untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal sehingga hasil tersebut dapat dimanfaatkan oleh warga maupun *stakeholder* lainnya.

2. Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Membangun kepercayaan *Trust Building* Dalam sebuah kolaborasi kepercayaan sangat penting untuk menjalankan sebuah hubungan, dalam menjalankan hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Para aktor yang terlibat dalam proses kolaborasi ini sudah saling percaya satu sama lain, baik antar individu maupun instansi, organisasi, maupun swasta. Kepercayaan antar aktor atau *stakeholder* yang terlibat tidak memerlukan waktu yang lama sebab dalam menjalankan program kampung tematik ini bermula dari KWT (Kelompok Wanita Tani) dan di bantu oleh masyarakat, setelah mengetahui manfaat dan hasilnya bagus, maka pihak pemerintahan juga percaya untuk bergabung dan bekerjasama dalam menjalankan program ini dengan cara menyakinkan dengan segala usaha yang melihatkan bahwa memang benar ada kegiatan dan ada hasilnya walaupun *step by step* dalam mengelola kampung margasari kita bisa ,dengan cara tersebut pihak ketua kwt memberikan kepercayaan kepada *stakeholder*.

3. Membangun Komitmen (*Commitment to Process*)

Komitmen dalam proses kolaborasi sangat penting dalam menjalankan suatu program sebab komitmen akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dalam suatu kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Komitmen yang dilaksanakan saat ini hanya berupa bentuk partisipasi dari para aktor, selain itu belum ada aturan maupun perjanjian kerjasama dalam program kampung tematik ini. Sebab komitmen yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang memang kurang dalam menunjang kampung tematik itu sendiri. Kampung Margasarai Kita Bisa mengikuti program dari pemerintah dan tentunya akan mengikuti arahan dan kebijakan dari pemerintah pula. Tidak hanya itu masyarakat maupun individu masing-masing sudah setuju dengan hal itu.

Komitmen yang dihasilkan oleh ketua kelompok wanita tani yaitu bertanggung jawab pada menegmbangan, perencanaan dan monitoring di Kampung Margasari Kita Bisa dan berfungsi utuk mengkoordinir, memberikan arahan pada pihak swasta dan masyarakat, mengembangkan hasil dari bercocok tanam. Tugas Kelurahan selaku penanggung jawab Program Kampung Tematik yaitu memfasilitator kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan bercocok tanam, sebagai pintasan untuk membuat surat perizinan ke pihak lainnya. Sedangkan Pt. Duta Abadi Primantara sebagai fasilitator kebutuhan yang diperlukan oleh Kampung Margasari Kita Bisa dan sebagai penguport kegiatan dan yang terakhir Dinas Lingkungan Hidup

(DLH) sebagai pendukung dan memberikan kebutuhan bibit yang diperlukan di Kampung Margasari Kita Bisa. Dari para aktor dapat membangun komitmen bersama dalam melaksanakan program Kampung Tematik dan para aktor dapat menjalankan tugasnya masing-masing.

4. Berbagi Pemahaman Bersama (*Share Understanding*)

Dalam berbagi pemahaman komunikasi dan visi misi sangat diperlukan serta dijaga oleh para *stakeholder* dalam proses kolaborasi. Dengan adanya komunikasi yang baik maka para aktor yang terlibat akan berbagi pengetahuan dalam mengatasi masalah yang sedang dialami. Bu Etsih selaku ketua KWT (Kelompok Wanita Tani), dalam program kampung tematik sikap saling memahami itu terjadi ketika pihak DLH sudah menyatakan akan membantu kampung tematik ini dalam hal pelatihan berkebun. Untuk kampung tematik ini merasa kurang dalam menjalankan programnya yang menyatakan secara lisan akan siap membantu jika diperlukan sedangkan untuk pelatihan bercocok tanam tidak hanya dua kali sebab belum maksimal serta pengetahuannya belum tercukupi. Sikap saling memahami itu terjadi ketika setelah program dijalankan, dimana para aktor mempunyai perannya tersendiri dan bisa menguntungkan satu sama lain. Maka dari itu pihak DLH dan PT. Duta Abadi mengerti dengan kondisi kampung tematik yang membutuhkan support serta bantuan dari para *stakeholder*. Tetapi dalam hal tersebut kampung tematik ini ingin mengembangkan kampungnya dengan cara melakukan pelatihan agar hasil yang diinginkan tercapai, dengan para aktor memahami kondisi yang ada dilapangan diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan kampung tematik ini.

5. Hasil Sementara (*Intermediate Outcome*)

Hasil sementara ialah suatu bentuk hasil yang dilaksanakan dalam sebuah proses kolaborasi yang nyata, namun proses tersebut merupakan rancangan untuk membangun suatu momen yang dapat mengerahkan kedepannya. Dengan demikian hasil sementara yang sudah terjadi dari para *stakeholder* ini sangat membantu untuk mengembagkan kampung margasari kita bisa untuk hasil atau rencana yang sudah terwujud yaitu rencana pengembangan kampung margasari kita bisa yang sudah tercapai yaitu penen setiap sayuran makin bertambah, tanaman-tanaman baru seperti bunga sepatu, angrek dan lain-lain, menjadikan tempat edukasi bercocok tanam bagi anak-anak terurama pelajar dan baru memulai ternak perikanan lele. Dan mungkin kedepannya kampung margasari kita bisa bukan hanya sebatas tanaman tapi mempunyai perternakan seperti perikanan yang dapat dibudidayakan serta membuat faving blok karena akses meuju ke sana cukup becek dan menjadikan tempat wisata edukasi bercocok tanam.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Pada proses kolaborasi antara para aktor, yang menjalin mitra kerja dengan kampung maragsari kita bisa dalam pentuk pengembangan kampung tematik dalam bercocok tanam. Alasan mendasar untuk melakukan *collaborastive*

governance yaitu menginginkan kampung tersebut hidup sehat dan sejahtera, karena adanya masalah lingkungan tersebut sebab bersebelahan dengan pabrik mengakibatkan tingkat polusi udara semakin tinggi dan membut lingkungan yang ada dikampung tersebut gersang, oleh sebab itu untuk penanganan dalam masalah lingkungan perlu melibatkan pemerintah dan non pemerintah untuk aktif bekerjasama.

Mengarah pada konsep kolaborasi, bahwa kolaborasi iyalah suatu upaya untuk neyatukan semua aktor baik pemerintah maupun non pemerintah dengan ujuan untuk mengatur, mengelola dan menata semua urusan bersama untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan efektif. Dari hasil penjelasan tersebut, maka peneliti ini menguraikan bahwa dalam *collaborative governance* dalam mengembangkan Kampung Margasari Kita Bisa di Kelurahan Maragsari, Kecamatan Karwaci, Kota Tangerang. Terdapat 5 item penting untuk mengukur keberhasilan dalam kolaborasi.

1. *Face To Face* (Tatap Muka) musyawarah berjalan dengan lancar walaupun non formal sebab untuk lokasinya di kampung maragsari kita bisa, namun tidak menjadi hambatan di dalam musyawarah tersebut.
2. *Trust Buiding* (adanya rasa saling percaya antar aktor) dnegan adanya kepercayaan antar aktor atau *stakeholder* sangat penting mereka sama-sama menyakinkan bahwa memang untuk bergantung dalam program kampung tematik ini mempunyai janggungjawab masing-masing
3. *Commitment To Process* (Adanya Komitmen) didalam proses kerjasama untuk kampung tematik tersebut setiap *stakeholder* mempunyai perannya masing-masing sehingga dapat bekerjasama dengan baik.
4. *Share Understanding* (Berbagi Pemahaman) berbagi pemahan di sini ialah sama-sama berunding untuk memecahkan masalah atau solusi untuk tujuan bersama yaitu dengan cara saling bertukar fikiran dan saling berkerjasmaa untuk mencapai hasil yang diinginkan,
5. *Intermediate Outcomes* (Hasil Sementara), hasil semntara disini yaitu adanya peningkatan ruang terbuka hijau sehingga kampung tersebut menjadikan kampung tematik yang asri dan sehat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini saran atau masukan bagi *stakeholder* agar kolaborasi yang dilakukan lebih efektif .

1. Untuk *stakeholder* terkait dalam pengembangan kampung tematik sebaiknya sesring mungkin untuk mnegunjungi kampung tersebut dan ebih *intens* dalam menjalin pendekatan antara pemerintah dengan masyarakat agar terhidar dari adanya pro kontra sebab masyarakat mulai mempertanyakan kapan sarana dan prasarana yang sudah mereka ajukan contohnya sarana dan prasarana yang belum terealisasikan.
2. Untuk ketua KWT (Kelompok Wanita Tani) harusnya memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai masalah yang terjadi dialapanagan sehingga para *stakeholder* lebih peka lagi terhadap perannya masing-masing dan agar tidak terjadi kesahpahaman antara stakeholder lainnya.

3. Harus ada peningkatan dan inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Margasari Kita Bisa bercocoktanam dapat menjadi tempat edukasi yang lebih besar, dan tidak kalah saing seperti kampung tematik lainnya.
4. Harus ada peningkatan dan inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Margasari Kita Bisa bercocoktanam dapat menjadi tempat edukasi yang lebih besar, dan tidak kalah saing seperti kampung tematik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tilano, F. A., & Suwitri, S. (2019). Collaborative Governance dalam Upaya Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 8(3), 1-18. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/24039>
- Purwanti, N. D. (2016). Collaborative Governance (Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif, Isu-Isu Kontemporer). Yogyakarta: Center for Policy & Management Studies FISIPOL Universitas Gadjah Mada.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
- Kesehatan, media litbang. (n.d.). *Pengaruh-Limbah-Industri-Terhadap-Lingku.Pdf*. limbah
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.40-57>